

PROFIL PEMAHAMAN GURU TENTANG PERANGKAT AJAR DEEP LEARNING BERBASIS KEARIFAN LOKAL SASAK DALAM PEMBELAJARAN SENI RUPA SMA

Usman¹, Khirjan Nahdi², Muh. Jaelani Al-Pansori³

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Magister, Universitas Hamzanwadi, Indonesia^{1,2,3}
e-mail: usman.240701035@student.hamzanwadi.ac.id, khirjan.nw@hamzanwadi.ac.id,

ABSTRAK

Pembelajaran Seni Rupa dalam Kurikulum Merdeka perlu diarahkan pada pengalaman belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menyenangkan melalui pendekatan *deep learning*. Kearifan lokal Sasak berpotensi menjadi sumber belajar, tetapi penerapannya memerlukan kemampuan guru menerjemahkan konsep ke dalam perangkat ajar yang operasional. Penelitian ini bertujuan memetakan pemahaman guru Seni Rupa SMA di Lombok Tengah tentang modul ajar, bahan ajar, dan instrumen penilaian *deep learning* berbasis kearifan lokal Sasak. Penelitian menggunakan desain deskriptif dengan pendalaman kualitatif dan melibatkan tujuh guru Seni Rupa SMA Negeri. Data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen serta dianalisis secara deskriptif dan tematik. Hasil menunjukkan bahwa pemahaman guru berada pada kategori Paham, dengan skor modul ajar 69,20%, bahan ajar 73,98%, dan instrumen penilaian 65,71%. Guru memahami prinsip *deep learning* dan sumber budaya Sasak, tetapi masih menghadapi kendala dalam penyusunan modul mandiri, pengembangan bahan ajar interaktif, dan perumusan indikator penilaian spesifik. Temuan ini menegaskan perlunya pendampingan berkelanjutan untuk memperkuat implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal.

Kata Kunci: *Deep Learning, Guru Seni Rupa, Kearifan Lokal Sasak, Perangkat Ajar, Pemahaman Guru*

ABSTRACT

Art education in the Merdeka Curriculum should promote mindful, meaningful, and joyful learning through a *deep learning* approach. Sasak local wisdom has strong potential as a learning resource, but its implementation requires teachers to translate concepts into operational teaching materials. This study aims to map the understanding of senior high school Art teachers in Central Lombok regarding *deep learning*-based teaching modules, instructional materials, and assessment instruments integrated with Sasak local wisdom. The study employed a descriptive design with qualitative inquiry involving seven Art teachers from public senior high schools. Data were collected through questionnaires, semi-structured interviews, and document analysis and analyzed descriptively and thematically. The results showed that teachers' understanding was categorized as "Good," with scores of 69.20% for teaching modules, 73.98% for instructional materials, and 65.71% for assessment instruments. Teachers understood *deep learning* principles and Sasak cultural resources but faced difficulties in independently developing modules, creating interactive instructional materials, and formulating specific assessment indicators. These findings highlight the need for continuous support to strengthen culturally responsive learning implementation.

Keywords: *Deep Learning, Art Teacher, Sasak Local Wisdom, Teaching Tools, Teacher Understanding*

PENDAHULUAN

Paradigma pendidikan abad ke-21 telah menggeser orientasi pembelajaran dari sekadar penguasaan pengetahuan menuju pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan keterlibatan aktif peserta didik (Nafi'ah & Faruq, 2025). Perubahan tersebut menuntut pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman bermakna dan menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan peserta didik. Dalam konteks Indonesia, tuntutan tersebut semakin relevan dengan penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berorientasi pada pengembangan kompetensi secara holistik. Salah satu pendekatan yang berkembang dalam konteks tersebut adalah *deep learning*, yang menekankan pembelajaran berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menyenangkan (*joyful*) (Andyanie et al., 2025). Pendekatan ini tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif, kemampuan berpikir kritis, motivasi intrinsik, serta kemampuan menghubungkan pengetahuan dengan konteks kehidupan.

Pembelajaran Seni Rupa memiliki karakteristik yang mendukung penerapan prinsip tersebut karena melibatkan pengalaman estetis, ekspresi kreatif, pengamatan, interpretasi, eksperimentasi, dan penciptaan. Proses pembelajaran seni juga dapat menjadi ruang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui aktivitas membuat, menafsirkan, mengeksplorasi gagasan, serta membangun pemahaman terhadap karya seni (Maras & Shand, 2023). Dalam proses tersebut, peserta didik tidak hanya menghasilkan karya, tetapi juga belajar memahami gagasan, mengeksplorasi berbagai kemungkinan, dan merefleksikan pengalaman artistiknya. Pembelajaran seni yang memberikan ruang bagi kebebasan bereksperimen, interaksi, pemecahan masalah, dan pengembangan gagasan terbukti dapat mendukung perkembangan kemampuan berpikir kreatif peserta didik (Tam, 2023). Oleh karena itu, penerapan *deep learning* dalam pembelajaran Seni Rupa SMA berpotensi memperkuat kemampuan kreatif sekaligus membangun pengalaman belajar yang lebih aktif, reflektif, dan bermakna.

Penguatan pembelajaran Seni Rupa melalui *deep learning* dapat dilakukan dengan menghadirkan konteks budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan penting untuk membangun pembelajaran yang responsif terhadap lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Pengintegrasian kearifan lokal melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat menghubungkan pengalaman budaya peserta didik dengan proses pembelajaran sekaligus meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar mereka (Saenab et al., 2024). Selain itu, integrasi kearifan lokal dalam kurikulum dapat mendukung pelestarian identitas budaya sekaligus menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan sesuai dengan keragaman latar belakang peserta didik (Fathurrochman et al., 2026). Dalam pendidikan seni, budaya lokal dapat menjadi sumber belajar yang menyediakan objek autentik untuk mengembangkan keterampilan artistik sekaligus memperkuat pemahaman terhadap identitas dan lingkungan budaya. Namun, keberadaan sumber budaya tidak secara otomatis menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Guru perlu memiliki kemampuan untuk memilih dan mengintegrasikan unsur budaya ke dalam tujuan, materi, aktivitas, serta asesmen pembelajaran. Shulman (1986) menegaskan bahwa pengetahuan guru tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga kemampuan mengubah pengetahuan tersebut menjadi bentuk yang dapat dipahami dan dipelajari peserta didik. Pandangan tersebut diperkuat oleh Mahler et al. (2024) yang menunjukkan bahwa *content knowledge* dan *pedagogical content knowledge* merupakan komponen pengetahuan profesional yang saling berinteraksi dalam perkembangan kompetensi guru.

Konteks tersebut sangat relevan dengan kondisi Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat, yang memiliki kekayaan budaya masyarakat Sasak dan beragam artefak yang berpotensi menjadi sumber belajar Seni Rupa. Tenun Sukarara, gerabah Penujak, anyaman ketak dari Beleka dan Janapria, serta ornamentasi cukli merupakan bagian dari warisan budaya Lombok yang merepresentasikan kekayaan estetika, identitas budaya, dan nilai filosofis masyarakat setempat (Hamzanwadi et al., 2023; Arfa et al., 2024). Kekayaan tersebut dapat dimanfaatkan untuk menghadirkan pembelajaran yang menghubungkan aktivitas artistik dengan lingkungan budaya peserta didik. Melalui eksplorasi terhadap bentuk, motif, teknik, makna, dan nilai yang terkandung dalam artefak budaya, peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang tidak hanya berorientasi pada keterampilan membuat karya, tetapi juga pada pemahaman dan pemaknaan terhadap budaya lokal. Dengan demikian, kearifan lokal Sasak memiliki potensi untuk menjadi konteks pembelajaran yang mendukung penerapan *deep learning* dalam Seni Rupa.

Meskipun demikian, pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran memerlukan kesiapan guru dalam menerjemahkan potensi budaya menjadi perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Hasil observasi awal yang dilakukan pada Maret 2026 di lima SMA Negeri di Lombok Tengah menunjukkan bahwa guru Seni Rupa telah memiliki pengetahuan dasar mengenai konsep *deep learning*, tetapi masih mengalami kesulitan dalam menerjemahkannya ke dalam perangkat ajar yang terintegrasi dengan kearifan lokal Sasak. Kesulitan tersebut terutama berkaitan dengan bagaimana konsep *deep learning* dituangkan ke dalam modul ajar, bagaimana bahan ajar berbasis budaya lokal dipilih dan dimanfaatkan, serta bagaimana instrumen penilaian disusun agar sesuai dengan karakteristik pembelajaran mendalam. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual guru dan penerapannya dalam perencanaan pembelajaran. Padahal, kemampuan guru dalam menerjemahkan kebijakan dan tuntutan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan implementasi perubahan pendidikan (Tran & O'Connor, 2023; Dao et al., 2025). Kompetensi kurikulum memungkinkan guru mengintegrasikan pengetahuan formal tentang kurikulum dengan pengetahuan praktis dan pertimbangan pedagogis dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran. Selain itu, perubahan kurikulum menuntut guru menggunakan agensinya untuk menafsirkan, mengadaptasi, dan menerapkan kebijakan sesuai dengan kebutuhan serta kondisi kelas.

Sejumlah penelitian telah mengembangkan media, modul, dan perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal sebagai sumber belajar (Shodikin et al., 2024). Penelitian mengenai kesiapan guru juga menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengembangkan dan menerapkan perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal masih menghadapi sejumlah kendala, terutama dalam merumuskan tujuan pembelajaran, mengembangkan aktivitas kontekstual, serta menyediakan sumber belajar yang sesuai (Arjaya et al., 2024). Di sisi lain, implementasi pendekatan *deep learning* dalam kurikulum juga masih menghadapi persoalan berupa keterbatasan pemahaman konseptual dan kesiapan guru dalam menerjemahkannya ke dalam praktik pembelajaran (Kusumawati et al., 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tidak cukup hanya berfokus pada pengembangan produk pembelajaran, tetapi juga perlu mengkaji pemahaman dan kesiapan guru sebagai pengguna perangkat ajar. Padahal, pemahaman guru menjadi aspek penting karena guru merupakan pihak yang menerjemahkan rancangan pembelajaran ke dalam praktik kelas. Keterbatasan informasi mengenai pemahaman dan kebutuhan guru dapat menyebabkan pengembangan perangkat maupun program pendampingan tidak sepenuhnya sesuai dengan kondisi lapangan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus memetakan

pemahaman guru Seni Rupa terhadap perangkat ajar *deep learning* berbasis kearifan lokal Sasak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis profil pemahaman guru Seni Rupa SMA di Lombok Tengah tentang perangkat ajar *deep learning* berbasis kearifan lokal Sasak. Secara khusus, penelitian ini mencakup tiga aspek, yaitu pemahaman guru tentang modul ajar *deep learning* yang mengintegrasikan kearifan lokal Sasak, pemahaman tentang pemanfaatan bahan ajar yang bersumber dari kearifan lokal Sasak, serta pemahaman tentang instrumen penilaian pembelajaran Seni Rupa yang sesuai dengan prinsip *deep learning* dan terintegrasi dengan kearifan lokal Sasak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai kesiapan pemahaman guru sekaligus menjadi dasar bagi penguatan kompetensi guru dan pengembangan perangkat ajar Seni Rupa yang kontekstual, bermakna, dan berakar pada budaya lokal Sasak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif survei dengan pendalaman kualitatif untuk menggambarkan pemahaman guru Seni Rupa mengenai perangkat ajar *deep learning* berbasis kearifan lokal Sasak. Penelitian dilaksanakan pada tujuh Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) di Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat, yaitu SMAN 1 Praya, SMAN 2 Praya, SMAN 4 Praya, SMAN 2 Jonggat, SMAN 1 Batukliang, SMAN 1 Pujut, dan SMAN 2 Pujut. Pemilihan sekolah dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan keberadaan guru Seni Rupa, penerapan Kurikulum Merdeka, dan keterwakilan wilayah perkotaan serta pedesaan. Partisipan penelitian berjumlah tujuh guru Seni Rupa yang merupakan seluruh guru yang memenuhi kriteria penelitian. Kriteria partisipan meliputi guru yang secara resmi mengampu mata pelajaran Seni Rupa, masih aktif mengajar, memiliki pengalaman mengajar minimal tiga tahun, memiliki latar belakang pendidikan yang relevan, dan bersedia mengikuti penelitian. Pengalaman mengajar partisipan berkisar antara 5–20 tahun.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen. Kuesioner terdiri atas 50 pernyataan yang mencakup tiga aspek, yaitu pemahaman tentang modul ajar *deep learning* sebanyak 16 item, pemanfaatan bahan ajar berbasis kearifan lokal Sasak sebanyak 14 item, dan pemahaman tentang instrumen penilaian pembelajaran sesuai prinsip *deep learning* sebanyak 20 item. Setiap item menggunakan skala Likert empat tingkat, yaitu 1 = tidak paham, 2 = kurang paham, 3 = paham, dan 4 = sangat paham, serta dilengkapi pertanyaan terbuka untuk memperoleh penjelasan atas respons guru. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada seluruh partisipan selama 60–90 menit untuk menggali pengalaman, alasan, dan kendala dalam memahami serta menggunakan perangkat ajar *deep learning* berbasis kearifan lokal Sasak. Analisis dokumen dilakukan terhadap perangkat pembelajaran yang tersedia, meliputi modul ajar, bahan ajar, dan rubrik atau instrumen penilaian yang digunakan guru.

Analisis data dilakukan secara terpadu dengan menggabungkan hasil kuesioner, wawancara, dan dokumen. Data kuesioner dianalisis secara deskriptif melalui frekuensi, persentase, dan rata-rata untuk menggambarkan tingkat pemahaman guru pada setiap aspek yang diteliti. Data wawancara dan dokumen dianalisis melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil ketiga sumber data kemudian dibandingkan melalui triangulasi untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai pemahaman guru. Keabsahan data diperkuat melalui *member check* dengan mengonfirmasi

hasil wawancara kepada partisipan dan membandingkan informasi kuesioner dengan hasil wawancara serta dokumen pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru Seni Rupa terhadap perangkat ajar *deep learning* berbasis kearifan lokal Sasak memiliki tingkat yang berbeda pada setiap aspek yang dikaji. Tiga aspek yang dianalisis meliputi pemahaman terhadap modul ajar, bahan ajar berbasis kearifan lokal Sasak, dan instrumen penilaian. Secara kuantitatif, aspek bahan ajar memperoleh skor rata-rata tertinggi, sedangkan pemahaman terhadap instrumen penilaian memperoleh skor rata-rata terendah. Rekapitulasi hasil kuesioner disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Pemahaman Guru tentang Perangkat Ajar *Deep Learning* Berbasis Kearifan Lokal Sasak

No.	Aspek Pemahaman	Jumlah Item	Skor Rata-rata	Kategori
1	Modul ajar <i>deep learning</i> berbasis kearifan lokal Sasak	16	69,20%	Paham
2	Bahan ajar berbasis kearifan lokal Sasak	14	73,98%	Paham
3	Instrumen penilaian <i>deep learning</i> berbasis kearifan lokal Sasak	20	65,71%	Paham
	Rata-rata	50	69,63%	Paham

Berdasarkan Tabel 1, pemahaman guru terhadap perangkat ajar *deep learning* berbasis kearifan lokal Sasak berada pada kategori “Paham” pada seluruh aspek yang dikaji. Pemahaman terhadap bahan ajar berbasis kearifan lokal Sasak memperoleh skor rata-rata tertinggi sebesar 73,98%, dengan seluruh tujuh guru berada pada kategori “Paham”. Pemahaman terhadap modul ajar memperoleh skor rata-rata 69,20%, terdiri atas satu guru (14,29%) kategori “Sangat Paham”, lima guru (71,43%) kategori “Paham”, dan satu guru (14,29%) kategori “Kurang Paham”. Sementara itu, pemahaman terhadap instrumen penilaian memperoleh skor rata-rata terendah sebesar 65,71%, dengan enam guru (85,71%) kategori “Paham” dan satu guru (14,29%) kategori “Kurang Paham”. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum guru telah memahami ketiga komponen perangkat ajar, tetapi aspek instrumen penilaian masih menjadi bagian yang relatif paling lemah.

Pada aspek modul ajar, hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh guru mampu menjelaskan prinsip *deep learning*, meliputi pembelajaran berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menyenangkan (*joyful*), serta membedakannya dari pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru. Namun, pemahaman konseptual tersebut belum sepenuhnya diikuti kemampuan menyusun modul secara mandiri karena sebagian besar guru masih bergantung pada *template* dan contoh modul yang disediakan pemerintah. Analisis dokumen menunjukkan bahwa seluruh sekolah telah memiliki modul dengan struktur administratif sesuai Kurikulum Merdeka, tetapi integrasi prinsip *deep learning* dan kearifan lokal Sasak belum konsisten; integrasi yang lebih eksplisit ditemukan pada modul R1 dari

SMAN 1 Praya dan R2 dari SMAN 2 Jonggat. Sementara itu, pada aspek bahan ajar, guru mampu mengidentifikasi berbagai sumber belajar berbasis budaya Sasak, seperti gerabah, tenun, anyaman ketak, ornamen cukli, ukiran batu, dan arsitektur tradisional, termasuk motif subahnale, kembang komak, dan ragi genap beserta makna filosofisnya. Analisis dokumen juga menunjukkan pemanfaatan artefak lokal dalam materi dan lembar kerja peserta didik, meskipun sebagian besar masih berbentuk bahan cetak dan penggunaan media digital interaktif masih terbatas.

Pada aspek instrumen penilaian, guru secara konseptual memahami pentingnya penilaian autentik, berkelanjutan, dan berorientasi pada proses dalam *deep learning*. Seluruh guru juga telah memiliki instrumen penilaian diagnostik, formatif, dan sumatif, tetapi kualitas dan kelengkapannya masih bervariasi. Beberapa instrumen belum dilengkapi indikator yang secara spesifik mengukur pemahaman, apresiasi, dan pemaknaan peserta didik terhadap kearifan lokal Sasak. Dengan demikian, hasil kuesioner, wawancara, dan analisis dokumen menunjukkan bahwa kekuatan pemahaman guru lebih terlihat pada kemampuan mengenali dan memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber bahan ajar, sedangkan aspek yang masih memerlukan penguatan adalah kemampuan menyusun modul secara mandiri serta mengembangkan instrumen penilaian yang mampu mengukur proses dan hasil pembelajaran *deep learning* berbasis budaya lokal.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru Seni Rupa terhadap perangkat ajar *deep learning* berbasis kearifan lokal Sasak secara umum berada pada kategori “Paham”, tetapi pemahaman tersebut belum sepenuhnya diikuti kemampuan menerapkannya secara konsisten dalam perangkat pembelajaran. Perbedaan antara kemampuan guru menjelaskan konsep *deep learning* dan hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa penguasaan konseptual relatif lebih baik daripada kemampuan operasional. Guru telah memahami prinsip pembelajaran berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menyenangkan (*joyful*), tetapi sebagian besar masih bergantung pada *template* dan contoh perangkat yang tersedia dalam menyusun pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman guru perlu dipandang tidak hanya dari kemampuan mengenali konsep, tetapi juga dari kemampuan menerjemahkannya ke dalam perencanaan dan praktik pembelajaran. Shulman (1986) menempatkan kemampuan mengubah pengetahuan menjadi bentuk yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sebagai bagian penting dari kompetensi guru. Pandangan tersebut diperkuat oleh Handayani et al. (2023) yang menjelaskan bahwa *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) merupakan perpaduan pengetahuan konten dan pedagogi yang memungkinkan guru memahami materi yang diajarkan, karakteristik peserta didik, serta menentukan cara yang tepat untuk melaksanakan pembelajaran. Dalam konteks perubahan pedagogis, kemampuan tersebut menjadi penting agar kebijakan pembelajaran dapat diwujudkan secara nyata di ruang kelas. Guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana kebijakan kurikulum, tetapi juga menggunakan agensi profesional untuk menafsirkan, menyesuaikan, dan menerapkan tuntutan kurikulum sesuai dengan konteks pembelajaran (Nur & Maulida, 2024). Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa keberhasilan perubahan pedagogis sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengadaptasi strategi pembelajaran, mengembangkan praktik yang berpusat pada peserta didik, serta merespons tuntutan perubahan kurikulum (Dewi & Kuswandono, 2025).

Pada aspek modul ajar, hasil penelitian memperlihatkan adanya kesenjangan antara kelengkapan administratif perangkat dan kedalaman penerapan prinsip *deep learning*. Seluruh sekolah telah memiliki modul dengan struktur yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka, tetapi

integrasi prinsip *deep learning* dan kearifan lokal Sasak belum dilakukan secara konsisten. Beberapa perangkat telah menunjukkan aktivitas pembelajaran yang lebih eksplisit dalam menghubungkan pengalaman belajar dengan prinsip *deep learning* dan budaya lokal, sedangkan perangkat lainnya masih lebih berorientasi pada pemenuhan komponen administratif. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan modul ajar belum secara otomatis mencerminkan penguasaan guru terhadap desain pembelajaran mendalam. Guru perlu mampu menghubungkan tujuan pembelajaran, aktivitas artistik, sumber belajar, dan pengalaman budaya peserta didik dalam suatu rangkaian pembelajaran yang memungkinkan terjadinya pemahaman dan refleksi. Dengan demikian, penguatan pemahaman guru pada aspek modul tidak cukup diarahkan pada penguasaan struktur perangkat, tetapi juga pada kemampuan menyusun pengalaman belajar yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik Seni Rupa.

Pada aspek bahan ajar, pemahaman guru menunjukkan kondisi yang relatif lebih kuat. Guru mampu mengidentifikasi berbagai sumber belajar yang berasal dari budaya Sasak, seperti gerabah, kain tenun, anyaman ketak, ornamen cukli, ukiran batu, dan arsitektur tradisional, serta mengenali beberapa motif dan makna filosofis yang menyertainya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru telah memiliki kesadaran terhadap potensi lingkungan budaya sebagai sumber pembelajaran Seni Rupa. Pemanfaatan kearifan lokal dapat membantu menghubungkan pengalaman belajar dengan lingkungan sosial peserta didik dan memperkuat relevansi pembelajaran seni dengan identitas budaya. Kearifan lokal Sasak dapat dikembangkan sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan lingkungan budaya peserta didik. Firmansyah et al. (2025) menunjukkan bahwa berbagai bentuk kearifan lokal Sasak memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai bahan ajar pada jenjang SMA. Selain itu, Wadi et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal Sasak dalam perangkat pembelajaran dapat dilakukan melalui identifikasi budaya lokal yang masih hidup di masyarakat dan mengadaptasinya ke dalam rancangan pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kekayaan budaya Sasak tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga dapat ditransformasikan menjadi sumber belajar yang kontekstual. Meskipun demikian, hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa bahan ajar masih didominasi format cetak dan belum banyak memanfaatkan media digital atau interaktif. Selain itu, pemanfaatan budaya masih perlu diarahkan dari sekadar pengenalan bentuk dan artefak menuju eksplorasi makna, nilai, dan konteks budaya sehingga dapat mendukung pembelajaran yang lebih mendalam.

Pada aspek instrumen penilaian, pemahaman guru menunjukkan tingkat yang relatif paling rendah dibandingkan aspek lainnya. Guru telah memahami prinsip penilaian autentik, berkelanjutan, dan berorientasi pada proses serta telah menggunakan penilaian diagnostik, formatif, dan sumatif. Namun, analisis dokumen menunjukkan adanya variasi dalam kualitas dan kelengkapan instrumen, terutama pada indikator yang secara khusus mengukur pemahaman, apresiasi, dan pemaknaan peserta didik terhadap kearifan lokal Sasak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan guru bukan semata-mata terletak pada pemahaman jenis penilaian, tetapi pada kemampuan menerjemahkan prinsip *deep learning* ke dalam indikator dan kriteria penilaian yang operasional. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam melaksanakan penilaian masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama dalam memahami dan menerapkan prinsip asesmen secara tepat (Ully et al., 2024). Kondisi tersebut juga relevan dalam pembelajaran Seni Rupa, karena perubahan paradigma penilaian menuntut guru tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga menggunakan asesmen untuk mendukung proses pembelajaran dan mengembangkan kemampuan peserta didik (Satria, 2024). Dalam pembelajaran Seni Rupa berbasis kearifan lokal, instrumen penilaian idealnya tidak hanya mengukur kualitas produk akhir, tetapi juga

proses penciptaan, kreativitas, kemampuan menginterpretasikan unsur budaya, dan refleksi peserta didik terhadap karya yang dihasilkan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa guru Seni Rupa telah memiliki dasar pemahaman yang cukup mengenai perangkat ajar *deep learning* berbasis kearifan lokal Sasak, tetapi masih terdapat kesenjangan antara pemahaman konseptual dan penerapan praktis. Kekuatan guru terlihat pada kemampuan mengenali dan memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber bahan ajar, sedangkan aspek yang masih perlu diperkuat meliputi penyusunan modul secara mandiri dan pengembangan instrumen penilaian yang sesuai dengan pembelajaran mendalam dan pemaknaan budaya. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan kompetensi guru yang lebih berorientasi pada praktik integrasi *deep learning* dengan karakteristik Seni Rupa dan budaya Sasak, sebagaimana pentingnya pelatihan dalam meningkatkan kemampuan guru merancang pembelajaran *deep learning* yang kontekstual (Hanipah et al., 2026). Selain itu, integrasi kearifan lokal dalam bahan ajar dapat menjadikan pembelajaran lebih relevan dengan konteks budaya peserta didik (Usman et al., 2024). Dengan demikian, pendampingan guru perlu diarahkan tidak hanya pada pemahaman konsep, tetapi juga pada penyusunan perangkat ajar, pengembangan bahan ajar kontekstual, dan asesmen yang mampu merekam proses, kreativitas, serta pemahaman budaya peserta didik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman guru Seni Rupa SMA di Lombok Tengah terhadap perangkat ajar *deep learning* berbasis kearifan lokal Sasak berada pada kategori “Paham”. Pemahaman tertinggi terdapat pada aspek bahan ajar berbasis kearifan lokal, diikuti modul ajar, sedangkan instrumen penilaian memperoleh capaian terendah. Guru telah memahami prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*, mengenali berbagai kearifan lokal Sasak sebagai sumber belajar, serta memahami prinsip dasar penilaian. Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya diikuti kemampuan praktis yang konsisten, ditunjukkan oleh ketergantungan pada *template*, belum meratanya integrasi *deep learning* dan budaya Sasak dalam modul, serta belum spesifiknya sebagian indikator penilaian dalam mengukur pemahaman dan pemaknaan budaya peserta didik. Temuan ini menunjukkan perlunya penguatan kompetensi guru agar pemahaman konseptual dapat diterjemahkan ke dalam perangkat pembelajaran Seni Rupa yang lebih kontekstual dan operasional.

Penelitian ini terbatas pada tujuh guru Seni Rupa di SMA Negeri Kabupaten Lombok Tengah dan belum mengamati penerapan perangkat secara langsung maupun dampaknya terhadap hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan partisipan dan wilayah yang lebih beragam, serta mengombinasikan kajian profil pemahaman dengan observasi pembelajaran. Pengembangan penelitian juga dapat diarahkan pada pendampingan guru, pengembangan modul dan bahan ajar digital berbasis kearifan lokal Sasak, serta penyusunan instrumen asesmen yang mampu mengukur kreativitas, proses berkarya, dan pemaknaan peserta didik terhadap budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Andyanie, L. M., Adhantoro, M. S., Purnomo, E., & Kurniaji, G. T. (2025). Implementation of deep learning in education: Towards mindful, meaningful, and joyful learning experiences. *Journal of Deep Learning*, 1(1), 47–56.
<https://doi.org/10.23917/jdl.v1i1.11157>

- Arfa, M., Subudiarta, I. N., Pamungkas, B. A., & Haryono, H. (2024). Membangun brand kerajinan gerabah sebagai preservasi eksistensi budaya. *Jurnal SASAK: Desain Visual dan Komunikasi*, 6(1), 220–230. <https://doi.org/10.30812/sasak.v6i1.3947>
- Arjaya, I. B. A., Paraniti, A. A. I., & Noviantari, N. P. S. (2024). Rasch model of teacher readiness instrument for implementing science learning based on Balinese local wisdom. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 10(3), 735–747. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v10i3.34087>
- Dao, T. T. D., Ngo, P. L. H., & Chi, D. N. (2025). Teacher agency and curriculum changes: A case study of two English teachers in Vietnam and their implementation of the new textbooks policy at the classroom level. *TESOL Journal*, 16(4), e70055. <https://doi.org/10.1002/tesj.70055>
- Dewi, A. S., & Kuswandono, P. (2025). Teacher agency with teacher resilience in facing challenges in the times Independent Curriculum implementation. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(1). <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v14i1.83477>
- Fathurrochman, I., et al. (2026). Integration of local wisdom in elementary school local content curriculum: A study in rural areas of Indonesia. *The Curriculum Journal*. <https://doi.org/10.1002/curj.70029>
- Fauzi, L. M., Ahyar, S., Supiyati, S., Hayati, N., & Satriawan, R. (2023). An analysis of frieze patterns, crystallographic patterns, and philosophical values on Subahnale woven motifs Sukarare Village. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(3), 505–516. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v12i3.823>
- Firmansyah, A., Nursaptini, & Noviana, M. (2025). Kearifan lokal Sasak sebagai bahan ajar Sosiologi SMA. *Journal of Authentic Research*, 4(2), 2730–2757. <https://doi.org/10.36312/5pnx9m94>
- Handayani, P., Iqbal, M., & Kusaeri. (2023). Pedagogical content knowledge guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i1.49929>
- Hanipah, S., Day, W. O. S. H., Hanip, R., & Fredy. (2026). Penguatan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran deep learning yang mindful, meaningful, and joyful di SD Muhammadiyah Merauke. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 7(1). <https://doi.org/10.33394/jpu.v7i1.18858>
- Kusumawati, T., Maufur, & Apriyani, D. (2025). Kesiapan guru kelas dalam implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan deep learning di Sekolah Dasar Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/37620>
- Mahler, D., Bock, D., Schaubert, S., & Harms, U. (2024). Using longitudinal models to describe preservice science teachers' development of content knowledge and pedagogical content knowledge. *Teaching and Teacher Education*, 144, 104583. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104583>
- Maras, K., & Shand, B. (2023). Critical and creative thinking as a form of making in art education. *Studies in Art Education*, 64(1), 23–39. <https://doi.org/10.1080/00393541.2022.2154523>
- Nafi'ah, J., & Faruq, D. J. (2025). Conceptualizing deep learning approach in primary education: Integrating mindful, meaningful, and joyful. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(2), 225–237. <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.384>
- Nur, M. R., & Maulida, R. L. (2024). EFL teacher agency in Merdeka Curriculum. *JADEs Journal of Academia in English Education*, 5(1), 119–144.

- <https://doi.org/10.32505/jades.v5i1.8568>
- Saenab, S., Yunus, S. R., Saleh, A. R., & Astuti, W. (2024). Integrating Kajang's local wisdom with culturally responsive teaching: A path to elevate student's science learning achievement. *Jurnal IPA Terpadu*, 8(3).
<https://doi.org/10.35580/ipaterpadu.v8i3.67938>
- Satria, M. R. (2024). Transformasi standar penilaian pendidikan dan revitalisasi asesmen pembelajaran di Indonesia. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 17(1).
<https://doi.org/10.24832/jpkp.v17i1.930>
- Tam, C. O. (2023). Integrating creative thinking skills pedagogies into a higher education visual arts course. *International Journal of Art & Design Education*, 42(1), 16–32.
<https://doi.org/10.1111/jade.12452>
- Tran, D., & O'Connor, B. R. (2023). Teacher curriculum competence: How teachers act in curriculum making. *Journal of Curriculum Studies*.
<https://doi.org/10.1080/00220272.2023.2271541>
- Uly, M., Badarudin, B., & Juaini, M. (2024). Kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan penilaian pembelajaran di sekolah dasar. *Educatio*, 19(2), 502–509.
<https://doi.org/10.29408/edc.v19i2.27972>
- Usman, U., Bahraeni, B., Nurhilaliyah, N., & Rahman, A. F. (2024). The development of teaching materials for Islamic Religious Education courses based on local wisdom at public state universities. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 27(2). <https://doi.org/10.24252/lp.2024v27n2i5>
- Wadi, H., Suud, S., Masyhuri, M., Utomo, J., & Akbar, A. N. (2025). Pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran IPS integrasi kearifan lokal Sasak pola lesson study. *Jurnal Pepadu*, 6(3), 478–483. <https://doi.org/10.29303/pepadu.v6i3.8129>